

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang berjudul “Pesan Adegan Pornografi dan Pornoaksi pada Film Horor Indonesia periode tahun 2011-2012, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembagian Pornografi dan Pornoaksi dari 10 judul film horor Indonesia periode 2011-2012 terdiri dari tiga kategori yaitu *Softcore* (pornografi dan pornoaksi ringan), *Hardcore* (pornografi dan pornoaksi berat) dan *Obscenity* (kecabulan). Dari temuan data yang diperoleh kategori *softcore* ditampilkan sebanyak 220 kali atau sebesar 95,6%, kategori *hardcore* ditampilkan sebanyak 9 kali atau sebesar 4% dan kategori *obsenity* ditampilkan sebanyak 1 kali atau sebesar 0,4% dari total seluruh adegan pornografi dan pornoaksi. Pembagian pornografi dan pornoaksi pada 10 judul film horor Indonesia periode 2011-2012 didominasi oleh kategori *softcore*, dengan menampilkan 220 adegan dari total keseluruhan 230 adegan pornografi dan pornoaksi.
2. Dari tabel distribusi frekuensi tampilan adegan pornografi dan pornoaksi dalam satu judul film horor diperoleh data penelitian sebagai berikut Film Horor Pacar Hantu Perawan sebanyak 38 kali atau 17%, Film Horor Pelet Kuntanak 12 kali atau 5%, Film Horor Pocong

Mandi Goyang Pinggul sebanyak 20 kali atau 9%, Film Horor Pelukan Janda Hantu Gerondong sebanyak 28 kali atau 12%, Film Horor Jenglot Pantai Selatan sebanyak 23 kali atau 10%, Film Horor Tali Pocong Perawan 2 sebanyak 16 kali atau 7%, Film Horor Bangkitnya Suster Gepeng sebanyak 15 kali atau 6%, Film Horor Hantu Budeg sebanyak 27 kali atau 12%, Film Horor Pulau Hantu 3 sebanyak 33 kali atau 14% dan Film Horor Pacarku Kuntilanak Kembar sebanyak 18 kali atau 8%.

3. Pesan adegan pornografi dan pornoaksi pada film horor Indonesia periode 2011-2012 ditampilkan dalam beberapa adegan, seperti adegan ciuman, adegan tindakan, adegan pelukan, adegan goyangan, adegan penggunaan baju seksi, adegan telanjang dan adegan hubungan intim. Dari pemaparan temuan data, peneliti menemukan bahwa pesan adegan pornografi dan pornoaksi dalam tampilan adegan penggunaan baju seksi yang lebih mendominasi, yaitu sebanyak 136 adegan.

## **B. REKOMENDASI**

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi atau saran untuk film horor di Indonesia, rumah produksi dan masyarakat, sebagai berikut:

1. Film horor pada dasarnya adalah film yang mengerikan, menakutkan dan menenggakan bagi orang yang melihatnya. Namun film horor saat ini kebanyakan lebih menampilkan adegan pornografi dan pornoaksi daripada adegan kemunculan hantu. Peneliti berpendapat ini adalah

bentuk perkembangan dari film horor Indonesia dan unsur pornografi dan pornoaksi dapat menjadi nilai tambah bagi penjualan film horor yang dibuat. Namun sebaiknya perkembangan film horor di Indonesia tidak harus menampilkan adegan pornografi dan pornoaksi yang itu hanya untuk aspek keuntungan saja. Perkembangan film horor Indonesia agar tetap dinikmati masyarakat tidak perlu menampilkan adegan yang berbau pornografi dan pornoaksi melainkan hanya perlu membuat inovasi baru tentang seramnya hantu atau lokasi dari film horor tersebut. Peneliti melihat terdapat beberapa film horor yang tidak ada adegan pornografi dan pornoaksinya namun masih tetap laku di pasaran. Jadi peneliti menyarankan bahwa film horor Indonesia tetap pada nuansa seram bukan malah nuansa menimbulkan nafsu birahi dari pera penontonnya.

2. Rumah produksi, peneliti menyarankan supaya rumah produksi tidak selalu membuat film horor dengan adegan pornografi dan pornoaksi, tapi juga membuat film horor yang sesuai dengan esensinya yaitu menakutkan. Rumah produksi seharusnya tidak hanya fokus untuk mencari keuntungan material saja namun juga memperhatikan esensi dari film horor, selain itu rumah produksi harus menyadari bahwa konsumen dari film horor itu bukan hanya orang dewasa saja namun juga anak-anak kecil. Sehingga tidak layak jika anak kecil melihat film horor yang adegannya didominasi oleh adegan pornografi dan pornoaksi, karena hal ini dapat merusak pikiran anak kecil yang belum

bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Peneliti menyarankan rumah produksi untuk membuat film horor tanpa harus disertai adegan pornografi dan pornoaksi, misalnya film horor dengan hantu yang menyeramkan atau film horor namun bentuk komedi.

3. Masyarakat Indonesia, masyarakat juga seharusnya sadar akan film-film horor yang sedang beredar saat ini di Indonesia. Peneliti menyarankan bahwa masyarakat harus pintar dalam memilih film horor yang akan ditonton, khususnya para orang tua yang harus memperhatikan film yang ditonton anaknya agar anak tidak terpengaruh dengan film-film horor yang beredar saat ini. Peneliti bukan melarang namun peran orang tua harus lebih memperhatikan anaknya agar tidak terpengaruh dengan tontonan yang belum saatnya untuk ditonton.